

## Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologis

Andi Hasriani Asfar<sup>1</sup>, Andi Aderus<sup>2</sup>, Indo Santalia<sup>3</sup>, Yasser Mulla Shadra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Name, Andi Hasriani Asfar, e-mail: [a.hasrianiasfar@gmail.com](mailto:a.hasrianiasfar@gmail.com)

Published: December, 2023

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puncak-puncak capaian sufistik dalam tradisi tasawuf melalui pendekatan metodologis yang komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada konsep-konsep sentral seperti *ma'rifat*, *fana'*, *baqa'*, *ittihad*, *hulul*, dan *wihdat al-wujud*, serta bagaimana konsep tersebut berkembang dalam konteks historis, epistemologis, dan teologis. Penelitian ini juga menelaah bagaimana pengalaman puncak sufistik dipahami, diinterpretasi, dan dipersoalkan dalam wacana kontemporer, khususnya terkait otoritas spiritual, validitas pengetahuan mistik, serta implikasi etis dan sosialnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan historis-kritis, hermeneutis, dan fenomenologis. Karya-karya klasik tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Ibn Arabi, serta literatur akademik kontemporer tentang tasawuf, dijadikan sumber utama dalam merumuskan gambaran metodologis yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puncak capaian sufistik merupakan konstruksi multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya melalui kerangka teologis, tetapi juga menuntut pembacaan psikologis, sosial, dan epistemologis. Pendekatan fenomenologis mengungkap sifat subjektif namun terstruktur dari pengalaman mistik, sementara pendekatan historis menyoroti konteks sosial-politik yang membentuk kontroversi seputar konsep seperti *ittihad* atau *wihdat al-wujud*. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap capaian sufistik harus diletakkan dalam kerangka metodologis yang integratif agar mampu menjelaskan kompleksitas pengalaman spiritual, sekaligus menilai relevansinya dalam menjawab persoalan spiritual modern. Tasawuf tetap memiliki signifikansi kontemporer sejauh dipahami secara kritis, etis, dan berbasis pada otentisitas tradisi.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Sufisme, *Ma'rifat*, Metodologi Sufistik, Transformasi Spiritual

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam telah menjadi salah satu tradisi spiritual yang paling kaya dan mendalam dalam sejarah keagamaan umat manusia. Sejak masa formatifnya pada abad-abad awal Islam, tasawuf berkembang menjadi sistem pemikiran dan praktik spiritual yang kompleks, dengan berbagai mazhab, tokoh, dan konsep yang terus mengalami perkembangan hingga masa kontemporer. Di tengah kompleksitas tradisi sufistik ini, terdapat satu tema sentral yang selalu menjadi fokus perhatian para sufi dan pengkaji tasawuf, yaitu konsep tentang puncak-puncak capaian spiritual yang dapat diraih oleh seorang salik dalam perjalanan spiritualnya menuju Tuhan. (Abdul Basit, n.d.).

Puncak capaian sufistik, yang dalam literatur tasawuf sering diistilahkan dengan berbagai terminologi seperti *ma'rifat*, *fana'*, *baqa'*, *wihdatul wujud*, *ittihad*, dan *hulul*, merepresentasikan tingkatan-tingkatan tertinggi dalam pengalaman spiritual seorang sufi. Konsep-konsep ini tidak hanya menjadi wacana teologis-filosofis, tetapi juga pengalaman eksistensial yang diklaim telah dialami oleh para sufi besar dalam sejarah Islam (Nasr, 2007; Schimmel, 2011). Namun demikian, konsep-konsep tentang puncak capaian sufistik ini juga menjadi tema yang kontroversial dalam diskursus pemikiran Islam, karena bersinggungan dengan persoalan-persoalan teologis fundamental seperti transendensi Tuhan, relasi Tuhan-manusia, dan batas-batas pengalaman keagamaan yang legitimate dalam Islam (Al-Attas, 1990; Izutsu, 1983).

Di tengah kebangkitan spiritualitas di era modern, tasawuf mengalami revitalisasi sebagai alternatif spiritualitas yang menawarkan kedamaian batin dan makna hidup yang lebih dalam. Namun,

popularisasi tasawuf ini juga menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyederhanaan konsep-konsep sufistik yang kompleks, klaim-klaim spiritual yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, dan bahkan penyalahgunaan otoritas spiritual untuk kepentingan tertentu (Al-Kumayy, 2017).

Perkembangan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah intelektual dan sosio-kultural dunia Islam. Pada masa awal Islam, tradisi asketisme (*zuhd*) yang menjadi cikal bakal tasawuf berkembang sebagai respons moral terhadap kemewahan duniawi yang meluas pasca ekspansi teritorial. Para zahid generasi awal memandang bahwa kemenangan politik dan perluasan wilayah Islam telah melahirkan kecenderungan materialistik yang menggerus kesalehan. Karena itu, mereka menekankan penyucian hati, kesederhanaan hidup, dan orientasi spiritual yang berfokus pada hubungan langsung dengan Allah (Bakri, 2020).

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini berkembang menjadi sistem spiritual dengan konsep-konsep yang semakin terumuskan. Kemunculan tokoh-tokoh seperti Al-Muhasibi, Junaid al-Baghdadi, dan Al-Ghazali menandai fase institusionalisasi tasawuf. Para tokoh ini memberikan landasan epistemologis dan metodologis bagi pengalaman sufistik, termasuk klasifikasi maqamat (tahapan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual). Dalam kerangka ini, puncak capaian sufistik dilihat sebagai hasil dari perjalanan panjang yang penuh riyadhah, mujahadah, dan penyucian batin (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*) (Al-Ghazali, 1100).

Dalam perkembangan berikutnya, tasawuf mengalami perluasan wilayah epistemik dan kultural melalui pertemuannya dengan filsafat, teologi, dan tradisi kebatinan lokal di berbagai wilayah dunia Islam. Interaksi ini menghasilkan keragaman bentuk tasawuf, termasuk sufisme falsafi yang berkembang melalui pemikiran tokoh seperti Ibn Arabi dan Suhrawardi. Konsep-konsep filosofis seperti wahdat al-wujud (kesatuan eksistensi), nur muhammadi, dan teori emanasi menjadi bagian dari diskursus tasawuf yang lebih esoterik dan metafisik (Abdullah, 2016b).

Konsep tentang puncak capaian spiritual dalam tradisi sufistik memiliki kompleksitas tersendiri. Misalnya, ma'rifat dipahami bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan penyingkapan batiniah yang bersifat intuitif dan langsung. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ma'rifat adalah cahaya yang dilemparkan Allah ke dalam hati seorang hamba sehingga ia dapat melihat hakikat segala sesuatu sesuai dengan perspektif ilahi (Abdullah, 2016a). Sementara itu, Ibn Arabi menekankan bahwa ma'rifat sejati hanya dapat dicapai melalui proses fana' (lenyapnya ego) dan baqa' (kekekalan spiritual bersama Tuhan).

Dalam konteks akademik, kajian tentang puncak capaian sufistik memerlukan pendekatan metodologis yang komprehensif dan multidisipliner, karena pengalaman mistik bersifat subjektif dan berlapis. Pendekatan historis membantu memahami konteks munculnya konsep-konsep sufistik. Pendekatan fenomenologis membantu membaca pengalaman spiritual sebagaimana dialami oleh subjek. Pendekatan hermeneutis diperlukan untuk menafsirkan simbolisme sufistik yang kaya dan sering metaforis (Fawaid, 2018).

Selain itu, pendekatan psikologis turut membuka ruang pemahaman baru terhadap pengalaman puncak sufistik. William James misalnya mengidentifikasi empat karakter utama pengalaman mistik: tidak dapat diungkapkan (ineffability), memiliki nilai kognitif (noetic quality), berumur singkat (transiency), dan berlangsung dalam keadaan pasif (passivity) (Hidayat, 2017). Pendekatan psikologi transpersonal melihat pengalaman ekstrem kesadaran seperti fana' sebagai bentuk puncak kesadaran yang sehat, bukan sebagai fenomena patologis.

Pada saat yang sama, kajian sufistik juga menuntut sensitivitas terhadap dimensi sosial. Weber menekankan bahwa pengalaman mistik sering berimplikasi pada struktur sosial karena melibatkan legitimasi otoritas spiritual (M. Rusli, 2016). Dalam tradisi tarekat, capaian spiritual seseorang sering dikaitkan dengan status sosial dalam hierarki tarekat. Oleh karena itu, klaim-klaim tentang pencapaian proses khalwah, kasyf, hingga fana' harus dibaca bukan hanya sebagai bentuk pengalaman individual, tetapi juga sebagai mekanisme produksi otoritas dalam masyarakat.

Kajian kritis terhadap tasawuf kontemporer juga menunjukkan bahwa banyak klaim "pencerahan" atau ma'rifat di era modern seringkali tidak memiliki dasar epistemologis yang kuat. Banyak kelompok pseudo-tarekat mengklaim kemampuan supranatural atau akses langsung kepada

Tuhan sebagai cara memperoleh pengaruh sosial. Fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran terhadap otentisitas praktik sufistik dan potensi penyimpangan (Suryadilaga, 2018).

Sebaliknya, tasawuf yang autentik justru menekankan etika, akhlak, dan pembentukan karakter. Rabi'ah al-Adawiyah misalnya menekankan cinta murni kepada Allah tanpa kepentingan surga atau takut neraka. Al-Junaid memandang pengalaman spiritual tidak sah jika tidak tercermin dalam perilaku moral sehari-hari. Dengan demikian, puncak capaian sufistik bukan sekadar pengalaman ekstatis, tetapi juga transformasi etis yang nyata.

Penting juga menyoroti peran tasawuf dalam mengembangkan toleransi, pluralisme, dan budaya damai. Tokoh seperti Ibn Arabi mengembangkan konsep wahdat al-wujud sebagai dasar kosmologi yang inklusif, yang melihat keragaman sebagai manifestasi tajalli Tuhan. Di Nusantara, tasawuf menjadi medium akulturasi Islam melalui pendekatan damai oleh Wali Songo. Hal ini menunjukkan bahwa puncak capaian sufistik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga membentuk budaya dan peradaban (Djufri et al., 2025).

Dalam konteks modern, tasawuf dihadapkan pada tantangan global seperti materialisme, krisis eksistensial, stres, dan kehampaan spiritual. Banyak sarjana kontemporer melihat tasawuf sebagai alternatif nilai yang dapat menjawab kegelisahan manusia modern melalui latihan kesadaran diri, pengendalian ego, dan pemurnian hati. Konsep-konsep seperti tawakkal, khusyu', dan dzikrullah menjadi relevan kembali dalam budaya digital yang penuh distraksi.

Dengan adanya berbagai pendekatan metodologis tersebut, kajian puncak capaian sufistik menjadi arena penting bagi pengembangan studi Islam yang integratif. Melalui pendekatan multidisipliner, pengalaman sufistik dapat dipahami tidak hanya sebagai fenomena spiritual semata, tetapi juga sebagai fenomena psikologis, sosial, historis, epistemologis, dan bahkan politis.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa puncak capaian sufistik bukan sekadar fenomena mistik, melainkan sebuah konstruksi intelektual dan spiritual yang kompleks. Kajian yang mendalam terhadap konsep ini penting untuk memetakan hubungan antara pengalaman mistik, epistemologi Islam, etika moral, otoritas spiritual, serta dinamika sosial dan kultural dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, pembahasan tentang puncak capaian sufistik tidak hanya relevan bagi studi tasawuf, tetapi juga bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer secara keseluruhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, karena seluruh pembahasan mengenai puncak-puncak capaian sufistik bersumber dari teks-teks klasik dan kontemporer tasawuf. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat filosofis, teologis, dan spiritual, sehingga tidak dapat dianalisis melalui metode empiris. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis menelusuri gagasan konseptual para tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, Ibn Arabi, dan Al-Hallaj, serta menempatkan pandangan mereka dalam konteks historis perkembangan tasawuf (Al-Kumayi, 2017; M. Rusli, 2016). Selain itu, dokumen sumber yang diunggah penulis juga berfungsi sebagai naskah primer yang mengarahkan fokus kajian pada bagaimana capaian sufistik dipahami melalui perspektif metodologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis karya-karya otoritatif yang relevan dengan *konsep ma'rifat, fana', baqa', ittihad*, hingga *wihdat al-wujud*. Literatur-literatur tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam diskursus sufistik, termasuk aspek historis, epistemologis, dan interpretatif. Pada tahap ini, data yang terkumpul tidak hanya berasal dari buku dan karya klasik, tetapi juga artikel ilmiah kontemporer yang menyoroti metodologi dalam studi sufistik, seperti kajian fenomenologi pengalaman mistik, tafsir hermeneutis terhadap simbolisme tasawuf, serta kritik epistemologis terhadap klaim spiritual (Fawaid, 2018; Suryadilaga, 2018).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutis dan fenomenologis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi struktur konsep, pola pengalaman spiritual, serta posisi metodologis dalam pemikiran sufistik. Sementara itu, pendekatan hermeneutis dipakai untuk menafsirkan bahasa simbolik, metaforis, dan esoterik yang umum dalam karya-karya sufi. Pendekatan fenomenologis digunakan

untuk memahami pengalaman batin para sufi sebagaimana mereka deskripsikan, terutama dalam konteks *musyahadah*, *kasyf*, dan transformasi spiritual menuju fana' dan baqa'. Melalui kombinasi pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan pemetaan metodologis yang komprehensif dan memungkinkan penilaian kritis atas relevansi dan validitas puncak capaian sufistik dalam wacana pemikiran Islam kontemporer.

## HASIL DAN DISKUSI

### Konsep Puncak Capaian Sufistik dalam Tradisi Pemikiran Islam

Tradisi sufistik dalam Islam telah mengembangkan konseptualisasi yang sangat kaya dan beragam tentang puncak-puncak capaian spiritual yang dapat diraih oleh seorang salik. Konseptualisasi ini tidak berkembang secara monolitik, melainkan melalui proses historis yang panjang dengan berbagai mazhab dan tokoh yang memberikan kontribusi yang berbeda-beda. Dalam bagian ini, akan dibahas berbagai konsep puncak capaian sufistik yang paling signifikan dalam tradisi pemikiran Islam, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dijelaskan dan dikembangkan oleh para tokoh sufi (R. Rusli, 2019).

Salah satu konsep fundamental dalam puncak capaian sufistik adalah konsep ma'rifat atau pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Ma'rifat merepresentasikan tingkat pengetahuan yang melampaui pengetahuan rasional biasa (*'ilm*), yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung dan penyingkapan ilahi (*kasyf*). Dalam pandangan para sufi, *ma'rifat* adalah tujuan tertinggi dari perjalanan spiritual, karena melalui *ma'rifat* seorang hamba dapat mengenal Tuhannya secara hakiki, bukan hanya melalui dalil-dalil rasional atau informasi tekstual. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa ma'rifat adalah buah dari riyadhah dan mujahadah yang dilakukan oleh seorang salik, di mana hati yang telah bersih dari kotoran-kotoran duniawi akan mampu menerima pancaran nur ilahi yang menghasilkan pengetahuan hakiki tentang Tuhan (Al-Ghazali, 1100).

Konsep ma'rifat ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ibn Arabi, tokoh sufi besar yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam tradisi sufistik. Ibn Arabi membedakan antara berbagai tingkatan ma'rifat, mulai dari ma'rifat yang diperoleh melalui akal (ma'rifat 'aqliyah), ma'rifat yang diperoleh melalui syariat (*ma'rifat syar'iyah*), hingga ma'rifat yang diperoleh melalui kasyf dan musyahadah (*ma'rifat kasyf*). Bagi Ibn Arabi, ma'rifat tertinggi adalah ma'rifat yang diperoleh melalui pengalaman langsung terhadap realitas Tuhan, yang disebutnya sebagai musyahadah atau penyaksian spiritual. Dalam kondisi musyahadah ini, seorang arif tidak lagi mengenal Tuhan melalui perantaraan konsep atau representasi, melainkan melalui pengalaman langsung yang melampaui dualitas subjek-objek (M. H. Ali, 2021).

Konsep puncak capaian sufistik yang lain adalah fana' dan baqa'. Fana' secara etimologis berarti lenyap atau sirna, sedangkan baqa' berarti kekal atau tetap (Yusuf et al., 2025). Dalam terminologi sufistik, fana' merujuk pada kondisi di mana seorang salik mengalami pelenyapan kesadaran dirinya (nafs) sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran akan keberadaan Tuhan. Fana' bukan berarti kehancuran eksistensial salik, melainkan transformasi kesadaran di mana ego individual lenyap dalam kesadaran yang lebih besar tentang realitas Ilahi. Setelah mengalami fana', seorang salik kemudian mengalami baqa', yaitu kondisi di mana ia kembali ke kesadaran dirinya tetapi dengan perspektif yang telah bertransformasi. Dalam kondisi baqa', salik menjalani kehidupannya dengan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari realitas Ilahi (Ahmad, 2025; Khalil & Sheikh, 2014).

Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah menjelaskan bahwa fana' memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan pertama adalah fana' dari dosa-dosa dan pelanggaran melalui taubat dan istighfar. Tingkatan kedua adalah fana' dari kelalaian dan keterasingan dari Tuhan melalui dzikir yang kontinyu. Tingkatan ketiga adalah fana' dari melihat perbuatan-perbuatannya sendiri melalui kesadaran bahwa segala perbuatan sejatinya adalah perbuatan Tuhan. Dan tingkatan tertinggi adalah fana' dari kesadaran akan fana' itu sendiri, di mana salik tidak lagi merasakan bahwa ia sedang mengalami fana' karena kesadarannya telah sepenuhnya terabsorpsi dalam realitas Ilahi (Andene, 2022; Eaton & Eaton, 1985). Konseptualisasi bertingkat ini menunjukkan kompleksitas pengalaman fana' dalam tradisi sufistik dan

bagaimana para sufi mengembangkan peta rinci tentang perjalanan spiritual menuju puncak capaian (Mustaqim et al., 2024).

Konsep puncak capaian yang paling kontroversial dalam tradisi sufistik adalah konsep ittiḥad dan ḥulūl. Ittiḥad secara harfiah berarti penyatuan, sedangkan ḥulūl berarti inkarnasi atau penjelmaan. Kedua konsep ini berkaitan dengan pengalaman spiritual di mana seorang sufi merasakan kesatuan dengan Tuhan atau merasakan bahwa Tuhan hadir dalam dirinya. Klaim-klaim semacam ini telah diucapkan oleh beberapa tokoh sufi seperti Al-Hallaj yang terkenal dengan pernyataannya "Ana al-Haqq" (Aku adalah Kebenaran/Tuhan), dan Bayazid Al-Bustami dengan ungkapannya "Subḥānī mā a'zhama sya'ni" (Knysh, 2019; Nasir, 2019) (Maha Suci Aku, betapa agungnya keadaanku). Pernyataan-pernyataan semacam ini telah menimbulkan kontroversi besar dalam sejarah Islam, karena dianggap melanggar prinsip dasar tauhid tentang transendensi mutlak Tuhan dan perbedaan ontologis antara Khalik dan makhluk.

Namun demikian, para pembela tasawuf dan tokoh-tokoh sufi yang lebih moderat telah berusaha memberikan interpretasi yang lebih dapat diterima terhadap pernyataan-pernyataan ekstatis tersebut. Al-Ghazali, misalnya, menjelaskan bahwa pernyataan-pernyataan seperti "Ana al-Haqq" bukanlah klaim literal tentang kesatuan ontologis dengan Tuhan, melainkan ungkapan ekstatis yang muncul dalam kondisi sukr (mabuk spiritual) di mana kesadaran diri salik sepenuhnya lenyap dalam pengalaman penyingkapan ilahi. Dalam kondisi demikian, yang berbicara bukanlah ego individual sufi, melainkan Tuhan yang berbicara melaluinya (Cook, 2015; Zaini, 2016). Setelah kembali ke kondisi shaww (sadar), sufi yang sejati akan menyadari bahwa pernyataannya tersebut adalah ekspresi dari kondisi spiritual yang tidak dapat dijelaskan dengan bahasa biasa.

Ibn Arabi mengembangkan konsep yang lebih sofistikated untuk menjelaskan pengalaman kesatuan sufistik, yaitu konsep wiḥdatul wujud atau kesatuan eksistensi. Menurut Ibn Arabi, tidak ada eksistensi sejati kecuali eksistensi Tuhan. Segala sesuatu yang tampak ada di alam semesta ini sejatinya adalah manifestasi atau tajalli dari eksistensi Ilahi yang satu dan tunggal. Dengan demikian, pengalaman kesatuan yang dialami oleh para sufi bukanlah kesatuan dalam arti bersatunya dua entitas yang terpisah, melainkan penyingkapan terhadap realitas bahwa sejak semula hanya ada satu eksistensi, yaitu eksistensi Tuhan. Konsep wiḥdatul wujud ini kemudian menjadi doktrin sentral dalam sufisme falsafi dan berpengaruh besar terhadap perkembangan tasawuf di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Nusantara (Ihsan, 2025; Johns, 1995).

### **Pendekatan Metodologis dalam Mengkaji Pengalaman Puncak Sufistik**

Kajian tentang puncak pengalaman sufistik memerlukan pendekatan metodologis yang tepat dan komprehensif. Kompleksitas objek kajian yang bersifat subjektif, transenden, dan sulit diverifikasi secara empiris menuntut penggunaan berbagai pendekatan metodologis yang dapat saling melengkapi (Knysh, 2019).

Pendekatan historis-kritis merupakan salah satu pendekatan yang paling fundamental dalam kajian tasawuf. Pendekatan ini berusaha untuk memahami konsep-konsep dan pengalaman sufistik dalam konteks historis di mana konsep-konsep tersebut muncul dan berkembang. Melalui pendekatan historis-kritis, peneliti berusaha merekonstruksi perkembangan pemikiran sufistik dari masa ke masa, mengidentifikasi pengaruh-pengaruh historis dan kultural yang membentuk konsep-konsep sufistik, serta menilai otentisitas sumber-sumber tekstual yang menjadi basis kajian. Pendekatan ini sangat penting untuk menghindari anakronisme dalam memahami konsep-konsep sufistik, yaitu kecenderungan untuk memproyeksikan pemahaman kontemporer ke dalam konteks historis yang berbeda (Hamali, 2015; Najib et al., 2024).

Dalam konteks kajian puncak capaian sufistik, pendekatan historis-kritis membantu kita untuk memahami bagaimana konsep-konsep seperti fana', baqa', ittiḥad, dan wiḥdatul wujud berkembang dalam konteks perdebatan teologis dan intelektual pada masanya. Misalnya, kontroversi seputar pernyataan Al-Hallaj "Ana al-Haqq" tidak dapat dipahami secara memadai tanpa memahami konteks politik dan teologis pada masa Abbasiyah, di mana terdapat persaingan antara berbagai kelompok keagamaan dan kecurigaan penguasa terhadap gerakan-gerakan yang dianggap subversif (Sahrul & Santalia, 2024; Seppälä, 2002). Demikian pula, konsep wiḥdatul wujud Ibn Arabi perlu dipahami dalam

konteks dialog antara filsafat, teologi, dan tasawuf pada abad ke-13 Masehi, di mana para intelektual Muslim berusaha mengintegrasikan berbagai tradisi pemikiran dalam kerangka Islam (M. H. Ali, 2021; Bowering, 2001).

Pendekatan fenomenologis menjadi alternatif metodologis yang penting dalam mengkaji pengalaman puncak sufistik. Fenomenologi, yang dikembangkan oleh filsuf seperti Edmund Husserl dan kemudian diadaptasi untuk kajian agama oleh sarjana seperti Rudolf Otto dan Gerardus van der Leeuw, berusaha untuk memahami fenomena keagamaan sebagaimana fenomena tersebut dialami oleh subjek yang mengalaminya (Oman, 1924; Zahavi, 2025). Dalam konteks kajian sufistik, pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami struktur esensial dari pengalaman puncak sufistik dengan cara mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh para sufi (Fahmi, 2024; Katz, 2014).

Pendekatan hermeneutis juga memberikan kontribusi penting dalam mengkaji puncak capaian sufistik, khususnya dalam hal interpretasi terhadap teks-teks sufistik. Teks-teks klasik sufistik seringkali ditulis dalam bahasa simbolis dan metaforis yang memerlukan interpretasi yang hati-hati. Para sufi menggunakan bahasa simbolis bukan hanya karena keterbatasan bahasa dalam mengekspresikan pengalaman transenden, tetapi juga karena pertimbangan pedagogis dan protektif (Lubis, 2017; Maisyaroh, 2019). Pengajaran sufistik tentang puncak-puncak capaian spiritual tidak dimaksudkan untuk dikonsumsi oleh semua orang, melainkan hanya untuk mereka yang telah siap secara spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, para sufi seringkali menggunakan bahasa yang sengaja dibuat ambigu dan simbolis untuk melindungi ajaran esoterik dari penyalahpahaman atau penyalahgunaan (Palmer, 1969).

Pendekatan psikologis juga telah digunakan oleh beberapa sarjana untuk memahami pengalaman puncak sufistik. Psikologi, khususnya psikologi transpersonal dan psikologi agama, berusaha untuk memahami pengalaman spiritual dengan menggunakan kerangka konseptual psikologis (Grof, 2019). William James dalam karyanya yang monumental *The Varieties of Religious Experience* telah meletakkan dasar bagi kajian psikologis terhadap pengalaman keagamaan, termasuk pengalaman mistik. James mengidentifikasi beberapa karakteristik dari pengalaman mistik seperti ineffability, noetic quality, transiency, dan passivity. Kerangka Jamesian ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para psikolog agama kontemporer untuk memahami mekanisme psikologis di balik pengalaman spiritual (Spilka et al., 2003).

Pendekatan sosiologis memberikan perspektif yang berbeda dalam mengkaji puncak capaian sufistik dengan memfokuskan pada dimensi sosial dari fenomena sufistik. Max Weber dalam kajiannya tentang sosiologi agama telah menunjukkan bagaimana pengalaman dan konsep keagamaan selalu terkait dengan konteks sosial tertentu (Weber, 2019). Dalam konteks sufistik, pendekatan sosiologis dapat membantu kita memahami bagaimana klaim-klaim tentang puncak capaian spiritual berfungsi dalam struktur sosial tarekat, bagaimana otoritas spiritual dikonstruksi dan dilegitimasi, dan bagaimana pengalaman sufistik mempengaruhi perilaku sosial dan institusi keagamaan (Bernheimer & Rippin, 2018).

Kajian sosiologis tentang tarekat-tarekat sufi telah menunjukkan bahwa puncak capaian sufistik tidak hanya merupakan pengalaman individual yang terisolasi, melainkan juga fenomena sosial yang terkait dengan sistem hierarki spiritual, transmisi pengetahuan esoterik, dan konstruksi komunitas spiritual. Dalam banyak tarekat, pencapaian maqamat tertentu akan memberikan status dan otoritas khusus kepada seorang salik dalam struktur tarekat. Dengan demikian, diskursus tentang puncak capaian sufistik juga terkait dengan persoalan kekuasaan, otoritas, dan legitimasi dalam komunitas sufistik (Van Bruinessen, 2009).

Pendekatan komparatif merupakan pendekatan metodologis lain yang penting dalam kajian puncak capaian sufistik. Pendekatan komparatif berusaha untuk membandingkan pengalaman dan konsep sufistik dengan pengalaman dan konsep mistik dalam tradisi keagamaan lain. Melalui perbandingan ini, kita dapat mengidentifikasi apa yang universal dan apa yang partikular dalam pengalaman sufistik. Beberapa sarjana telah melakukan studi komparatif antara mistisisme Islam dengan mistisisme Kristen, Hindu, Buddha, dan tradisi spiritual lainnya, dan menemukan kesamaan-

kesamaan yang menarik dalam hal struktur pengalaman mistik, praktik spiritual, dan konseptualisasi tentang puncak capaian spiritual (Mustaqim et al., 2024).

### **Metodologi Kritis dalam Menilai Relevansi dan Validitas Puncak Capaian Sufistik**

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, pengembangan metodologi kritis untuk menilai relevansi dan validitas puncak-puncak capaian sufistik menjadi sangat penting. Metodologi kritis tidak bermaksud untuk mendiskreditkan tradisi sufistik, melainkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih matang dan dapat dipertanggungjawabkan tentang konsep-konsep sufistik. Dalam bagian ini, akan dibahas bagaimana metodologi kritis dapat diterapkan untuk menilai relevansi dan validitas puncak capaian sufistik, serta implikasinya bagi pemikiran Islam kontemporer (Knysh, 2019).

Salah satu aspek penting dari metodologi kritis adalah kritik epistemologis terhadap klaim-klaim pengetahuan dalam tradisi sufistik. Para sufi mengklaim bahwa mereka memiliki akses terhadap pengetahuan hakiki tentang Tuhan yang melampaui pengetahuan rasional dan tekstual. Klaim epistemologis ini perlu dikaji secara kritis dengan mempertanyakan: Apakah pengetahuan mistik dapat dianggap sebagai pengetahuan yang valid? Dengan kriteria apa kita dapat menilai validitas pengetahuan mistik? Bagaimana kita dapat membedakan antara pengetahuan mistik yang autentik dengan ilusi atau delusi subjektif? (Mehmood & Manzoor, 2024)

Dalam tradisi filsafat Islam klasik, para filosof seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd telah mengembangkan epistemologi yang membedakan antara berbagai jenis pengetahuan, termasuk pengetahuan rasional (*'aql*), pengetahuan intuisional (*hads*), dan pengetahuan mistik (*'irfan*). Namun demikian, hubungan antara berbagai jenis pengetahuan ini dan kriteria validitasnya masih menjadi perdebatan. Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* telah mengkritik keterbatasan pengetahuan rasional filosofis dan menyatakan bahwa pengetahuan mistik yang diperoleh melalui pengalaman langsung (*dzauq*) memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi daripada pengetahuan rasional (Normuslim & Latifah, 2025).

Dalam konteks kontemporer, kritik epistemologis terhadap klaim pengetahuan sufistik dapat menggunakan kerangka epistemologi modern yang lebih ketat. Salah satu pertanyaan kritis adalah tentang intersubjektivitas pengetahuan mistik. Jika pengetahuan mistik bersifat subjektif dan hanya dapat diakses oleh individu yang mengalaminya, bagaimana kita dapat memverifikasi kebenaran klaim-klaim pengetahuan tersebut? Para pembela epistemologi mistik berpendapat bahwa pengetahuan mistik memiliki kriteria validitasnya sendiri yang berbeda dari pengetahuan empiris atau rasional. William Alston, misalnya, berpendapat bahwa pengalaman mistik dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid selama pengalaman tersebut memiliki koherensi internal dan konsisten dengan sistem kepercayaan yang lebih luas (Nidhom, 2020).

Metodologi kritis juga perlu diterapkan dalam menilai klaim-klaim tentang transformasi spiritual dan pencapaian maqamat. Dalam tradisi sufistik, terdapat hierarki spiritual yang kompleks dengan berbagai tingkatan maqamat dan ahwal. Pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah: Apakah tingkatan-tingkatan spiritual ini benar-benar objektif ataukah merupakan konstruksi konseptual yang diproyeksikan pada pengalaman subjektif? Bagaimana kita dapat membedakan antara transformasi spiritual yang autentik dengan perubahan psikologis biasa atau bahkan self-deception? Apakah kriteria yang digunakan oleh para sufi untuk menilai pencapaian spiritual seseorang cukup objektif dan dapat diandalkan? (S. N. Ali, n.d.)

Aspek lain dari metodologi kritis adalah kritik teologis terhadap konsep-konsep puncak capaian sufistik yang dianggap bermasalah dari perspektif ortodoksi Islam. Konsep-konsep seperti *ittihad*, *hulul*, dan *wihdatul wujud* telah menuai kritik dari para ulama ortodoks yang menganggap konsep-konsep tersebut bertentangan dengan prinsip dasar tauhid. Ibn Taimiyah, misalnya, telah mengkritik keras konsep *wihdatul wujud* Ibn Arabi karena dianggap mengaburkan batas antara Khalik dan makhluk serta berimplikasi pada pandangan panteistik yang bertentangan dengan Islam.

Metodologi kritis juga perlu mempertimbangkan dimensi etis dari puncak capaian sufistik. Salah satu kritik yang sering diajukan terhadap tasawuf adalah kecenderungannya yang dianggap mengabaikan dimensi etis dan sosial dari agama karena terlalu fokus pada pengalaman individual dan pencapaian spiritual pribadi. Pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah: Apakah pencapaian puncak-

puncak spiritual dalam sufistik memiliki implikasi etis yang positif? Apakah pengalaman fana' dan ma'rifat membuat seorang sufi menjadi lebih bermoral dan lebih peduli terhadap sesama? Ataukah sebaliknya, pencapaian spiritual tersebut justru membuat seorang sufi menjadi terasing dari realitas sosial dan tanggung jawab moral? (Purnomo, 2022)

Dalam merespons kritik ini, para pembela tasawuf berpendapat bahwa puncak capaian sufistik sejatinya memiliki dimensi etis yang kuat. Pengalaman *ma'rifat* dan *fana'* yang autentik akan menghasilkan transformasi karakter yang mendalam, di mana seorang sufi menjadi lebih rendah hati, lebih penuh kasih sayang, lebih sabar, dan lebih peduli terhadap sesama. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa tasawuf yang sejati harus menghasilkan akhlak yang mulia (ihsan). Jika seseorang mengklaim telah mencapai maqamat tinggi tetapi karakternya tidak menunjukkan akhlak yang mulia, maka klaimnya patut dipertanyakan (Al-Ghazali, 1100).

Metodologi kritis juga perlu diterapkan untuk menilai relevansi puncak capaian sufistik dalam konteks kehidupan kontemporer. Dalam era modern yang ditandai dengan sekularisasi, individualisasi, dan rasionalisasi, bagaimana konsep-konsep sufistik tentang puncak capaian spiritual dapat tetap relevan dan bermakna? Apakah konsep-konsep tersebut perlu direformulasi dalam bahasa yang lebih dapat dipahami oleh generasi Muslim kontemporer? Bagaimana tasawuf dapat menjawab krisis spiritual dan eksistensial yang dihadapi oleh manusia modern?

Beberapa sarjana Muslim kontemporer telah berusaha melakukan rekontekstualisasi konsep-konsep sufistik dengan menggunakan perspektif dan bahasa kontemporer. Misalnya, konsep fana' dapat dipahami sebagai transformasi ego atau transendensi self yang dalam psikologi transpersonal dipandang sebagai kunci bagi kesehatan mental dan spiritual. Konsep ma'rifat dapat dipahami sebagai wisdom atau kebijaksanaan yang integratif yang mengatasi dikotomi antara pengetahuan rasional dan pengetahuan eksperiensial. Melalui rekontekstualisasi semacam ini, konsep-konsep sufistik dapat menjadi lebih accessible dan relevan bagi generasi Muslim kontemporer (Herdina, 2013).

Aspek penting lain dari metodologi kritis adalah kritik terhadap institusionalisasi dan otoritas dalam tradisi sufistik. Dalam perkembangannya, tasawuf telah mengalami institusionalisasi melalui sistem tarekat dengan hierarki spiritual yang ketat dan otoritas murshid atau syekh yang sangat kuat. Pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah: Apakah institusionalisasi ini membantu atau justru menghambat pencapaian spiritual yang autentik? Apakah sistem otoritas dalam tarekat dapat disalahgunakan? Bagaimana kita dapat membedakan antara otoritas spiritual yang legitimate dengan klaim otoritas yang tidak berdasar?

Sejarah tasawuf sendiri mencatat berbagai kasus penyalahgunaan otoritas spiritual, di mana para syekh atau pemimpin tarekat menggunakan klaim spiritual mereka untuk kepentingan pribadi, eksploitasi ekonomi, atau bahkan penyimpangan seksual. Kasus-kasus semacam ini menunjukkan pentingnya mengembangkan mekanisme kritik dan kontrol terhadap klaim-klaim otoritas spiritual. Dalam konteks kontemporer, beberapa gerakan reformis dalam Islam telah mengkritik keras sistem tarekat dan otoritas spiritual yang dianggap tidak memiliki basis yang kuat dalam Islam dan berpotensi disalahgunakan.

Metodologi kritis juga perlu mempertimbangkan dimensi gender dalam tradisi sufistik. Meskipun dalam sejarah sufistik terdapat tokoh-tokoh perempuan yang sangat berpengaruh seperti Rabi'ah al-Adawiyah, namun secara umum tradisi sufistik didominasi oleh perspektif maskulin. Pertanyaan-pertanyaan kritis tentang gender perlu diajukan: Apakah konsep-konsep puncak capaian sufistik memiliki bias gender? Apakah perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap praktik-praktik spiritual dan pencapaian maqamat tinggi? Bagaimana pengalaman spiritual perempuan sufi berbeda atau sama dengan pengalaman laki-laki? (Abduh, 2018)

Kajian-kajian kontemporer tentang perempuan dalam sufistik telah menunjukkan bahwa perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam tradisi sufistik, meskipun kontribusi mereka seringkali tidak mendapatkan pengakuan yang memadai dalam literatur resmi.

Akhirnya, metodologi kritis harus juga mempertimbangkan dimensi politik dari wacana tentang puncak capaian sufistik. Dalam sejarah Islam, klaim-klaim tentang pencapaian spiritual tinggi seringkali memiliki implikasi politik, baik sebagai legitimasi kekuasaan maupun sebagai resistensi terhadap kekuasaan. Beberapa penguasa Muslim telah menggunakan afiliasi dengan tarekat atau klaim

spiritual tertentu untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Sebaliknya, beberapa gerakan sufi telah menjadi basis resistensi terhadap kekuasaan yang dianggap tidak adil. Pemahaman tentang dimensi politik ini penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana wacana tentang puncak capaian sufistik berfungsi dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Kajian mengenai puncak-puncak capaian sufistik menunjukkan bahwa pengalaman mistik dalam tasawuf merupakan konstruksi spiritual dan intelektual yang kompleks, yang berkembang melalui sejarah panjang tradisi Islam. Konsep-konsep seperti ma'rifat, fana', baqa', ittihad, hulul, dan wihdatul wujud tidak hanya menggambarkan pengalaman transenden para sufi, tetapi juga mencerminkan dinamika teologis, filosofis, dan kultural yang membentuk perjalanan spiritual seorang salik. Penggunaan pendekatan metodologis historis-kritis, fenomenologis, hermeneutis, psikologis, sosiologis, dan komparatif membuktikan bahwa pemahaman terhadap capaian sufistik tidak dapat dilepaskan dari konteks subjektif, sosial, dan intelektual yang melingkupinya. Melalui metodologi kritis, penelitian ini menegaskan bahwa klaim-klaim spiritual para sufi harus dinilai berdasarkan koherensi epistemologis, implikasi etis, serta relevansinya dengan tantangan modern. Dengan demikian, puncak capaian sufistik bukan sekadar fenomena mistik individual, tetapi bagian integral dari khazanah pemikiran Islam yang berperan dalam pembentukan etika, spiritualitas, otoritas keagamaan, dan konstruksi sosial umat Muslim. Kajian ini sekaligus menegaskan urgensi rekontekstualisasi tasawuf agar tetap relevan dalam menjawab problem eksistensial manusia kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. A. (2018). Gender dalam Paradigma Sufisme. *Tajdid*, 25(1), 53. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i1.344>
- Abdul Basit. (n.d.). *Tasawuf Falsafi dan Lingkungan*.
- Abdullah. (2016a). Pemikiran Al-Ghazali dan Tasawuf. N.P.
- Abdullah. (2016b). Tasawuf dan Perkembangan Epistemik. N.P.
- Ahmad, K. B. (2025). *Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan the Future of Metaphysical Thought: Reclaiming the Unity of Knowledge in an Age of Confusion*. KBA13 Insight.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (1100). *Ihya' Ulum al-Din*. n.p.
- Al-Kumayi, M. (2017). Fenomena Tasawuf Populer di Era Modern. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*.
- Ali, M. H. (2021). *Philosophical Sufism: An Introduction to the School of Ibn Al-'Arabi*. Routledge.
- Ali, S. N. (n.d.). *Problem Manusia Modern: Solusi Tasawuf Menurut Sayyed Hossein Nasr*.
- Andene, K. (2022). Dualisme Sufistik Al-Qusyairi: Kritik atas Ajaran Panenteisme Tasawuf-Falsafi. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(1), 73–94.
- Bakri, S. (2020). Akhlaq Tasawuf. *Surakarta: Efudepress*.
- Bernheimer, T., & Rippin, A. (2018). *Muslims: Their religious beliefs and practices*. Routledge.
- Bowering, G. (2001). The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn Al-'Arabi's Cosmology. *The Journal of the American Oriental Society*, 121(1), 161.
- Cook, D. (2015). Mysticism in Sufi Islam. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*.
- Djufri, A. T., Latif, M., & Mustafa, M. (2025). Telaah Hukum Atas Perkembangan Dan Pengaruh Pemikiran Dan Ajaran Sufisme Di Era Kontemporer. *Jurnal To Ciung: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 10–19.
- Eaton, C. L. G., & Eaton, G. (1985). *Islam and the Destiny of Man*. Suny Press.
- Fahmi, A. (2024). Harmonisasi Filsafat Islam dengan Tasawuf dan Agama. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1531–1537.
- Fawaid. (2018). Pendekatan Metodologis dalam Kajian Tasawuf. N.P.
- Grof, S. (2019). *Psychology of the future: Lessons from modern consciousness research*. Suny Press.
- Hamali, S. (2015). Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 202–215.

- Herdina, M. (2013). Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian. *Jurnal Studia Insania*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1083>
- Hidayat, A. (2017). *Studi Psikologi Pengalaman Keagamaan*. n.p.
- Ihsan, N. H. (2025). Genealogi Tasawuf Ulama Nusantara Abad. *UNIDA Gontor Press*.
- Izutsu, T. (1983). *Sufism and Taoism: A Comparative Study*. University of California Press.
- Johns, A. H. (1995). Sufism in Southeast Asia: reflections and reconsiderations. *Journal of Southeast Asian Studies*, 26(1), 169–183.
- Katz, S. T. (2014). Analyzing Mystical Experience. *Contemporary Philosophy of Religion*, 1.
- Khalil, A., & Sheikh, S. (2014). Editorial introduction: Sufism in western scholarship, a brief overview. *Studies in Religion/ Sciences Religieuses*, 43(3), 355–370.
- Knysh, A. (2019). *Sufism: A new history of Islamic mysticism*. Princeton University Press.
- Lubis, H. M. R. (2017). *Agama dan perdamaian: Landasan, tujuan, dan realitas kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maisyaroh, M. (2019). Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam. *At-Tafkir*, 12(2), 141–151.
- Mehmood, S., & Manzoor, Z. (2024). Mysticism in Islam: A Journey to the Divines. *Al-Lauh*, 3(2), 84–98.
- Mustaqim, A. L. H., Fatonah, M. E., Maulana, K., Hajam, H., & Shaumantri, T. (2024). Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam. *Berajah Journal*, 4(9), 1613–1624.
- Najib, M. A., Fata, A. K., & Kango, A. (2024). Tasawuf Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama di Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 16(2), 132–145.
- Nasir, M. I. (2019). Mistisisme Islam Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 93–116.
- Nasr, S. H. (2007). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. SUNY Press.
- Nidhom, K. (2020). AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 01(1), 30–34.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492>
- Oman, J. (1924). The Idea of the Holy. *The Journal of Theological Studies*, 25(99), 275–286.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Purnomo, A. (2022). *Dimensi Tasawuf dalam*.
- Rusli, M. (2016). *Sosiologi Agama dan Otoritas Spiritualitas*. n.p.
- Rusli, R. (2019). *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sahrul, M. R. A., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Abu Yazid (Al-Ittihad) dan Al-Hallaj (Hulul). *Rahmad: Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Al-Qur'an*, 2(1), 34–44.
- Schimmel, A. (2011). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Seppälä, V.-P. S. (2002). *In speechless ecstasy: expression and interpretation of mystical experience in classical Syriac and Sufi literature*. Helsingin yliopisto.
- Spilka, B., Hood, R. W., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (2003). *The psychology of religion: An empirical approach*. Guilford Press.
- Suryadilaga, M. A. (2018). *Tasawuf Kontemporer dan Tantangan Epistemologis*. n.p.
- Van Bruinessen, M. (2009). Sufism, 'popular' Islam and the encounter with modernity. *Islam and Modernity: Key Issues and Debates*, 125–157.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi agama*. IRCiSoD.
- Yusuf, M. Y. H., Karania, R. A., Ajmain, M., & Aisy, S. R. (2025). KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF. *Jurnal Intelekt Insan Cendikia*, 2(3), 4370–4379.
- Zahavi, D. (2025). *Phenomenology: the basics*. Routledge.
- Zaini, A. (2016). Pemikiran tasawuf imam al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 150.